

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang mempunyai tugas yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani, gereja harus hadir melayani umat, Gereja adalah sekelompok orang-orang yang telah dipanggil Allah untuk menjadi percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dunia sebagai orang yang telah percaya, harus bersedia untuk menjadi alat di dalam memberitakan kasih-Nya bagi dunia ini yang dinyatakan melalui keteladanan hidupnya setiap hari.¹ Pada dasarnya, gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipilih dan ditempatkan di dunia ini untuk melayani Allah dan melayani manusia.²

Gereja ada karena Yesus memanggil orang untuk mengikuti-Nya. Mereka dipanggil untuk membentuk persekutuan dengan Dia, yang dikenal sebagai Gereja. Oleh karena itu, Gereja adalah persekutuan dengan Kristus. Jika di dalam suatu Gereja Kristen tidak ada persekutuan tersebut, maka gereja itu tidak layak disebut gereja. Namun, persekutuan dengan Kristus juga berarti persekutuan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, sebaiknya persekutuan gereja tidak selalu tertutup dan menerima masyarakat yang ingin bergabung. Gereja boleh menutup diri dalam hal-hal

¹Suharto Prodjo Wijono, *Manajemen Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 3.

²Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (CV Ruang Tentor, 2004), 33.

yang bersifat pribadi atau menyangkut masalah internal.³

Ibadah yang berlangsung dalam jemaat tidak terlepas dari berbagai hal yang dipicu oleh sikap baik dari pelayan maupun dari jemaat itu sendiri. Sebagai contoh dalam proses ibadah seringkali seseorang menunjukkan sikap-sikap yang tidak baik terutama saat sedang beribadah, bermain *hanphone* saat ibadah berlangsung, ribut saat warta jemaat sedang berlangsung dan masih banyak lagi sikap-sikap yang sering terjadi dalam suatu ibadah. Ibadah menjadi sarana untuk mengenal Allah, ketika manusia beribadah maka disitulah Allah hadir dan menyatakan kehendak-Nya bagi mereka sehingga dapat dilihat bahwa ibadah mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan iman, juga dapat mendatangkan berkat bagi orang yang melakukannya.⁴ Ibadah jemaat tidak hanya diselenggarakan pada hari minggu saja. Ibadah hari minggu memang sentral, tetapi pertemuan antara Allah dan jemaat bukan hanya berlangsung pada hari itu saja. Pertemuan itu juga berlangsung pada hari-hari kerja, karena itu ibadah jemaat tidak tertutup, tetapi terbuka.⁵

Orang-orang yang beribadah dapat menunjukkan wujud kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan juga akan selalu merasa memiliki tanggungjawab sebagai orang Kristen dan memiliki keberanian untuk tampil beda sebagai orang Kristen di tengah masyarakat. Ibadah berdampak positif

³H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 7.

⁴ Tianna Nada Pajaitan, "Telaah Kritis terhadap Sikap Orang Percaya dalam Beribadah di Masa Kenormalan Baru," *STT INTHEOS SURAKARTA* Vol. 8 (2022), 104.

⁵Abineni, *Pokok-Pokok penting dalam Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 215.

bagi pribadi dan persekutuan juga sebagai ciri khas kehidupan kristiani.⁶ Orang yang setia datang beribadah kepada Tuhan bukan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya sendiri, tetapi ia datang beribadah karena Allah pantas menerima ibadah umat-Nya.⁷

Dalam bukunya *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*, Sammy Tippit menyatakan bahwa setiap orang Kristen di dalam hatinya menyadari pentingnya beribadah kepada Tuhan. Namun, bagi banyak orang saat ini, ibadah tampaknya telah menjadi seni yang hilang dan tidak lagi dianggap penting dalam kebaktian minggu pagi atau dalam waktu teduh pribadi. Menghadiri kebaktian hanya menjadi rutinitas. Pikiran sering melayang, dan cenderung lebih suka menjadi penonton. Meskipun diketahui bahwa seharusnya dalam beribadah lebih fokus kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, namun cenderung mengabaikan hal tersebut.⁸

Sikap dan sifat manusia tidak terlepas dari kebiasaan serta persekutuan manusia dalam bersosialisasi. Begitupun dengan penilaian seseorang akan orang yang lain tidak terlepas dari sikap orang tersebut dalam kebersamaannya dengan sesama. Seperti contoh yang diungkapkan Ellis, sikap dapat dilihat dari berbagai elemen yang saling terkait, seperti sikap dan kepribadian, motif, perilaku, keyakinan, dan lainnya. Namun,

⁶Novita Pamara', "*Disiplin Beribadah: Suatu Tinjauan Mengenai Ketidaktifan Mahasiswa STAKN Toraja dalam Mengikuti Ibadah Umum di Kampus*" (STAKN TORAJA, 2012), 50-51.

⁷ Ryan Sandrian Sinuraya, "*Kesetiaan Beribadah*," *Jurnal Sabda Akademik* Vol. 2 (2022): 3-4, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kesetiaan+beribadah&dq=#d=gs_qabs&t=1728222687454&u=%23p%3D8TUFDgcTOh4J.

⁸ C. De Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 165.

secara umum, sikap dapat dipahami sebagai perilaku yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk merespons objek sosial, yang kemudian mengarah pada perilaku nyata. Ini berarti bahwa perilaku seseorang dapat diperkirakan jika sikapnya sudah diketahui.⁹

Alkitab memberikan pemahaman tentang perkejaan Allah bagi umatnya dan kewajiban manusia kepada Allah. Tanggung jawab umat Kristiani tidak terbatas pada orang-orang yang seiman atau kelompok yang sama, namun mencakup seluruh komunitas.¹⁰ Begitu banyak pelanggaran etis yang sering muncul sehingga hal inilah yang melatarbelakangi perlunya acuan praktis yang memberikan kejernihan dan kepatutan etis dalam pelayanan berjemaat.¹¹ Hamba-hamba Tuhan perlu memahami betapa etisnya mereka dan bagaimana bertindak dengan benar agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pelayanan kepemimpinan gereja. Hamba Tuhan diharapkan menjadi teladan dalam gereja dan masyarakat luas.¹²

Di dalam ajaran Kristen, seseorang yang percaya kepada Kristus harus bisa menjadi contoh dan membawa keterbukaan dan damai sejahtera bagi sesama. Begitu pula dalam hal berjemaat. Anggota jemaat seharusnya bisa menempatkan diri di dalamnya yakni membawa kedamaian bagi

⁹Howard H. Kendeler, *Psikologi Dasar* (Yogyakarta, 1974), 35.

¹⁰Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 30.

¹¹Richard M. Gula, *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 13.

¹²Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 1996),30.

sesama, mampu menempatkan diri untuk bersosialisasi dengan baik, saling menghargai antar sesama, dengan adanya sikap seperti itu maka akan tercipta sebuah jemaat yang hidup rukun dan damai dan khususnya taat pada perintah Allah. Calvin mengemukakan bahwa ibadah masa kini cenderung menekankan kepusatan pada mimbar saja, akibatnya jemaat secara tidak sadar meremehkan pentingnya integritas kesalehan dalam kehidupan sehari-hari, akibat lainnya ialah jemaat tidak sungguh-sungguh memahami bahwa pemikiran tentang ibadah seharusnya melampaui konteks ibadah pada hari minggu.¹³ Seperti yang terdapat dalam Mazmur 1:1 “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut jalan orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh”

Ada berbagai macam permasalahan yang biasanya terjadi dalam suatu jemaat seperti adanya beberapa anggota jemaat yang tidak fokus saat beribadah, tidak menghargai ibadah, misalnya pada saat warta jemaat terjadi perdebatan yang seharusnya itu tidak terjadi karena masih dalam situasi ibadah, dalam perdebatan itu dalam membuat anggota jemaat dan anggota jemaat lainnya merasa tersinggung sehingga tidak lagi mengikuti persekutuan di hari minggu.

¹³Billy Kristanto, *Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi ibadah Kristen*, (Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2020). 13

Menurut Karl Barth, ibadah yang baik harus dipahami sebagai respons manusia terhadap wahyu dan kasih karunia Allah. Barth, sebagai salah satu teolog terbesar abad ke-20, menekankan bahwa segala bentuk ibadah harus didasarkan pada tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Berikut adalah beberapa poin penting dari pandangan Karl Barth tentang ibadah yang baik:

1. Sentralitas Kristus: Bagi Barth, Yesus Kristus adalah pusat dari semua ibadah. Semua bentuk ibadah Kristen harus berpusat pada Kristus dan apa yang Allah lakukan melalui Kristus. Ibadah bukan tentang usaha manusia untuk mencapai Allah, melainkan tentang menerima dan merespons karya keselamatan Allah yang telah dinyatakan di dalam Yesus.
2. Tindakan Allah: Barth menekankan bahwa ibadah bukanlah tentang usaha manusia untuk mencapai kesalehan atau mendapatkan pengakuan dari Allah. Sebaliknya, ibadah adalah tanggapan syukur atas anugerah Allah yang sudah diberikan. Artinya, semua inisiatif dalam hubungan antara manusia dan Allah datang dari Allah, bukan dari manusia.
3. Ketaatan dan Pengakuan: Dalam ibadah, manusia mengakui keterbatasan dan ketidakmampuannya di hadapan Allah. Barth menekankan ketaatan kepada Firman Allah, yang berarti ibadah yang benar harus dipandu oleh pengajaran Alkitab dan bukan oleh keinginan manusia.

4. Kesederhanaan dan Keaslian: Ibadah yang baik, menurut Barth, tidak harus dipenuhi dengan upacara yang rumit. Yang terpenting adalah ketulusan hati dan pemahaman yang benar akan karya Allah. Keaslian dalam ibadah berarti umat percaya benar-benar berserah dan bersyukur kepada Allah, bukan sekadar melakukan formalitas.

Secara keseluruhan, teori Karl Barth tentang ibadah menekankan bahwa semua fokus harus diarahkan kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya melalui Kristus, dan bahwa ibadah adalah respons penuh syukur dan hormat terhadap kasih dan wahyu Allah.

Namun fakta yang terjadi digereja Toraja Jemaat Pniel Pompaniki tidak sesuai dengan teori yang ada. Faktanya ialah ada beberapa anggota jemaat yang tidak mencerminkan seorang kristiani yang sesungguhnya, seperti ketika sedang melaksanakan ibadah pada hari minggu sebagian anggota jemaat hanya bermain *hanphone* sehingga membuat nya tidak fokus dalam beribadah, ada juga konflik yang terjadi yaitu perdebatan antara anggota jemaat, sehingga itu membuat salah satu dari mereka tidak lagi mau menginjakkan kaki di gereja. Selain itu ada juga yang bercerita atau ribut pada saat warta jemaat padahal masih dalam suasana beribadah. Dengan demikian perilaku yang dimiliki oleh beberapa anggota jemaat Pompaniki tidak sesuai dengan aturan atau nilai-nilai yang ada dalam suatu jemaat. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi

Pendampingan Pastoral Terhadap Perilaku Non Etis Warga Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Pompaniki.

Dalam hal ini perlunya melakukan pendampingan pastoral bagi anggota jemaat yang memiliki sikap non etis seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh sebab itu, pentingnya pendampingan pastoral bagi anggota jemaat yang memiliki masalah dalam persekutuan dengan Tuhan. sebab Allah yang yang adalah pencipta, bersifat merawat dan memelihara dengan baik, maka bisa pastoral dihubungkan dengan istilah pendampingan, dimaksud untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Tan Giok Lie mengatakan bahwa tugas gembala adalah merawat, menyingkirkan penghambat pertumbuhan, melindungi atau menjaga, menyembuhkan yang sakit dan membalut yang luka, mendisiplinkan yang telesat, dan mencari yang hilang.¹⁴

Urgensi pada tulisan ini adalah hal utama dalam kehidupan orang percaya yang tidak dapat dikesampingkan. Karena jika pendampingan pastoral ini tidak dilakukan maka anggota jemaat akan terus hidup dalam ketidakbenaran dan akan semakin banyak anggota jemaat yang tidak fokus pada saat beribadah. Dalam penelitian ini sangat penting bagi anggota Jemaat Pniel Pompaniki karena dengan ini dapat diketahui apa saja yang menyebabkan beberapa anggota jemaat tidak fokus dalam beribadah. Dalam

¹⁴Hariato GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 77.

suatu jemaat banyak permasalahan yang bisa timbul, seperti adanya kesalahpahaman antara anggota jemaat, timbulnya keegoisan dan masih banyak lagi masalah-masalah yang bisa saja timbul dalam suatu jemaat. Untuk itu pentingnya pendampingan pastoral bagi anggota jemaat yang bersifat non etis. Dengan adanya penelitian ini penulis juga dapat memberi nasehat kepada anggota jemaat sehingga akan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Signifikansi dari kajian ini penulis akan meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pendampingan pastoral terhadap sikap non etis dalam jemaat. Adapun dampak dari masalah yang terjadi dalam jemaat ini ialah bisa membuat jemaat sulit untuk berkembang, tidak adanya kerja sama yang baik dalam suatu jemaat. Dengan adanya penelitian ini akan memperkuat iman para anggota jemaat khususnya dalam bersekutu dengan Tuhan. Dampak dari penelitian ini adalah dapat membuat anggota jemaat yang bersikap non etis menjadi semakin mengenal Allah. Dan jika terus terjadi demikian maka persekutuan dalam suatu jemaat akan terus berjalan dengan baik dan akan terus berkembang sebagaimana mestinya.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji hal yang sama yaitu dari tulisan Toban mengenai "*Broken Home: Pendampingan Pastoral Bagi Anak Remaja Broken Home di Jemaat Sion Paccerakan*". Penulis menuliskan bahwa pendampingan pastoral sangat penting dilakukan agar anak Broken Home tersebut bisa bangkit dari pergumulan hidupnya.

Penulis membalas topik ini karena pelayanan pendampingan pastoral bagi anak-anak *Broken Home* belum maksimal dilakukan. Sehubungan dengan topik ini, penulis menggunakan metode kualitatif.

Penulis melaksanakan penelitian di Jemaat Sion Paccerakan Klasis Luwu. Yang menjadi informan adalah pendeta, majelis gereja. Orang tua, wali dan anak remaja *broke home*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penulis menemukan bahwa anak broken home memahami kehidupannya sebagai lima hal yakni keburukan, kehancuran, kebebasan, kesendirian, dan kenikmatan. Menyikapi temuan-temuan tersebut, gereja perlu membantu anak dalam bentuk pendampingan pastoral untuk menemukan tujuan hidup. mengembangkan tanggung jawab dan integritas diri.¹⁵

Tulisan kedua sebagai penelitian terdahulu adalah tulisan dari Milka mengenai "Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Perceraian dalam Meningkatkan *Self Esteem* di gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin". Penulis ingin melihat bagaimana pendampingan pastoral bagi remaja korban perceraian dalam meningkatkan self esteem anak. Pendampingan adalah proses, membantu antara pendamping dan orang yang didampingi. Dalam proses konseling dilakukan dengan memberi kesempatan kepada konseli dalam mengeksplorasi perasaan-perasaannya, serta menemukan masalah yang dihadapinya. Dalam pendampingan pastoral dilakukan dengan

¹⁵Toban, "*Broken Home: Pendampingan Pastoral bagi Anak Remaja Broken Home di Jemaat Sion Paccerakan*" (IAKN Toraja, 2022).

menggunakan aspek teologis, psikologis dan sosial. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, menggunakan referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat dan menggunakan studi lapangan, melalui observasi langsung dan wawancara di lapangan.

Berdasarkan penelitian penulis, majelis gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin Klasis Abba melakukan tanggungjawabnya dalam melakukan penampungan pastoral bagi remaja korban perceraian. Bentuk pendampingan yang diberikan oleh majelis gereja yaitu dengan memberikan perhatian, arahan, bimbingan dan juga nasehat-nasehat kepada anak korban perceraian bentuk kepedulian gereja dengan memberikan bantuan diakonia yang diprogramkan gereja.¹⁶

Tulisan ketiga sebagai penelitian terdahulu ialah dari Rusdiana rusti tangke mengenai "Pendampingan Pastoral bagi pemuda yang berstatus Narapidana di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau Klasis Makale Wilayah III Makale". Menurut penulis pendampingan pastoral ini sangat penting karena merupakan sebuah tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap pemimpin dalam gereja untuk mengunjungi setiap anggota-anggotanya. Ketika hal ini dilakukan oleh seorang majelis gereja dalam mengunjungi anggotanya, maka majelis gereja dapat mengetahui setiap

¹⁶Milka, "Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Perceraian dalam Meningkatkan Self Esmeen di Gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin" (IAKN Toraja, 2020).

kondisi dan permasalahan yang dialami anggotanya lewat percakapan yang dilakukan dalam kunjungan. Hal ini juga dapat membantu mereka dalam menghadapi masalahnya.¹⁷

Novelty dari tulisan ini ialah pendampingan pastoral ini pernah diteliti oleh Toban, Milka, dan Rusdiana, yang berfokus kepada pendampingan pastoral bagi orang yang membutuhkan arahan dan topangan. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang dilakukan meskipun juga berfokus pada pendampingan pastoral, namun tidak ada yang benar-benar meneliti tentang pendampingan pastoral terhadap sikap non etis dalam beribadah. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Strategi Pendampingan Pastoral dalam Menangani Perilaku Non Etis Warga Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Pompaniki baru pertama dilakukan. Namun semua penelitian tentang pendampingan pastoral itu bertujuan untuk menolong, memberi arahan, memberi solusi dan menopang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah membahas tentang perilaku non etis warga jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pniel Pompaniki.

¹⁷ Rusdiana, "Pendampingan Pastoral bagi Pemuda yang Berstatus Mantan Narapidana di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau Klasis Makale Wilayah III Makale" (IAKN Toraja, 2020).

C. Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan, rumusan masalah adalah bagaimana strategi pendampingan pastoral dalam menangani perilaku non etis warga jemaat di gereja toraja jemaat pniel pompaniki?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini adalah strategi pendampingan pastoral dalam menangani perilaku non etis warga jemaat di gereja toraja Jemaat Pniel Pompaniki.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada semua civitas akademis Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKNT) khususnya pada mata kuliah Pastoral.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi anggota jemaat tentang bagaimana cara beribadah yang baik dan pentingnya Pendampingan Pastoral terhadap sikap Non Etis dalam sebuah jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan karya ini dan membantu penulis dalam menyusunnya agar lebih sistematis, maka berikut adalah sistematikanya.

- Bab I: Pendahuluan yang diawali dengan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulis, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematikan Penulisan.
- Bab II: Isi bab ini menyajikan penjelasan-penjelasan bersifat teoritis mengenai pendampingan pastoral, arti sikap etis dan non etis, pengertian pendamping pastoral, bentuk-bentuk pelayanan pastoral, fungsi pendampingan pastoral, dan pandangan Alkitab tentang beribadah.
- Bab III: Berisi tentang metode penelitian yang meliputi: lokasi, gambaran umum tempat penelitian, jenis penelitian, narasumber/informan, teknik pengumpulan data, serta menganalisis data.